

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia yang dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sangatlah penting sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses

¹Depdikbud, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 6.

pendidikan secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan baik tujuan lembaga maupun tujuan pembelajaran.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat pelaksanaan proses pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Salah satu dari bidang pendidikan umum adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menyatakan “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Oleh karena itu bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran utama pada tingkat dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara umum memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.²

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang sangat menarik karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca

²Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.³

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa, karena dengan belajar sastra siswa akan mempunyai kemampuan imajinatif dalam dirinya untuk mengkritis dan merespon apa yang terjadi di sekitarnya. Tujuan pembelajaran sastra, yaitu memperoleh pengalaman sastra dan memperoleh pengetahuan sastra. Pengalaman sastra dapat dicapai dengan cara mengalami langsung atau melihat langsung hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sastra. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan membaca karya sastra, dan disuruh untuk mengapresiasi karya sastra. Sedangkan, untuk memperoleh pengetahuan sastra dapat dilakukan dengan cara menerangkan istilah-istilah sastra, bentuk-bentuk sastra, dan sejarah sastra.

Karya sastra cerita rakyat sebagai salah satu karya seni, bukan untuk dipahami atau dihafalkan tetapi sebaiknya karya sastra ini benar-benar disajikan untuk dinikmati. Dengan membaca cerita rakyat siswa dapat menghilangkan ketegangan psikis dan emosinya, hal lainnya juga mampu membangkitkan daya kreasi dan memperoleh nilai keindahan.

Membaca suatu karya sastra akan memperoleh sesuatu yang dapat memperkaya wawasan atau meningkatkan harkat hidup, dan dapat memengaruhi cara orang-orang berpikir tentang hidup baik dan buruk, benar dan salah. Dengan kata lain, dalam suatu karya sastra tidak hanya mengandung

³Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 254.

nilai estetika, namun juga tertanam nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf Ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kisah-kisah para rasul itu memiliki pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya. Alquran adalah kitab suci yang membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa yang terjadi sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia yang menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat. Di samping itu, Alquran juga petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴

Berkaitan dengan pendidikan, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya untuk mengambil pelajaran atau manfaat dari sebuah cerita karena di dalam sebuah cerita mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Sebuah cerita rakyat juga tentunya menyisipkan sebuah amanat yang disampaikan oleh pengarang. Amanat tersebut berupa pesan yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Pembelajaran sastra yang baik tentunya harus sesuai dengan hakikat sastra dan sesuai dengan tuntunan sistem sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memiliki pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi karya sastra dan pengalaman berekspresi melalui karya sastra. Pembaca tidak

⁴Ahmad Shawi al-Maliki, *Hasyiyah al-'Allamah al-Shawiyah 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 2*, (Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-Arabiyyah), h. 347-352.

akan dapat menikmati karya sastra berupa cerita rakyat tanpa memahami unsur-unsur yang membangun cerita rakyat itu. Unsur-unsur cerita rakyat di antaranya unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik cerita rakyat adalah budaya, pengarang, adat istiadat, dan sebagainya.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu dilestarikan dengan cara menjadikannya sebagai salah satu bahan pembelajaran di satuan pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkatan kelas V, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur instrinsik cerita rakyat dengan baik dan tepat. Mengingat pentingnya pengajaran memahami unsur-unsur cerita rakyat, maka hendaknya guru bisa memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahamannya khususnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan peninjauan awal di MI Khadijah Banjarmasin penulis menggali informasi dari guru kelas V yang mengajar bahasa Indonesia bahwa kemampuan siswa kelas V dalam mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat kategori cukup dengan nilai rata-rata 61,78. Siswa masih belum mampu mengidentifikasi beberapa unsur instrinsik cerita rakyat seperti tema, hal

tersebut terlihat dari banyaknya para siswa yang beranggapan bahwa tema suatu cerita itu sama dengan judul cerita tersebut. Faktor fasilitas seperti kurangnya buku paket dan buku-buku penunjang lainnya membuat siswa hanya bisa menggunakan buku LKS juga turut memengaruhi karena kegiatan pembelajaran tentunya akan terhambat dan memberikan dampak yang negatif terhadap keberhasilan pembelajaran.

Berpijak dari landasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan fokus penelitian dengan judul **“Kemampuan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa Kelas V MI Khadijah Banjarmasin”**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan beberapa istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri.⁵ Mengidentifikasi adalah sebuah usaha untuk mengenali suatu hal berdasarkan apa yang telah ditemukan.⁶ Kemampuan mengidentifikasi yang dimaksud disini adalah kemampuan

⁵Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 707.

⁶NH Kusumaningrum, *Tinjauan Tentang Kemampuan*, (08 Maret 2018), <https://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada 05/04/2018 14.30 WITA

mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

2. Unsur-unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Unsur-unsur instrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V maka unsur-unsur instrinsik cerita rakyat yang akan diidentifikasi siswa kelas V MI Khadijah meliputi tema, tokoh, penokohan, latar dan amanat.
3. Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra yang lahir dan berkembang di masyarakat tradisional. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan versi berbeda.⁷ Cerita rakyat yang akan diidentifikasi oleh siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin adalah jenis legenda yang berjudul “Asal-Usul Pulau Kembang”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat (tema, tokoh, penokohan, latar, dan amanat) pada cerita rakyat yang berjudul “Asal-Usul Pulau Kembang”.

⁷James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta:Grafini, 2007), h. 4.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

2. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi karya sastra.
2. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan memperdalam penjelasan mengenai unsur-unsur instrinsik cerita rakyat.
3. Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia terutama pada materi mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, serta dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis dan menghargai sebuah karya sastra.
4. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bekal bagi peneliti, selaku mahasiswa calon guru MI yang nantinya terjun ke lapangan sebagai guru kelas ataupun guru mata pelajaran.

5. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui prestasi belajar siswa dan kinerja guru bahasa dan sastra Indonesia, serta sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan sesuai dengan urutan-urutannya. Oleh karena itu harus ada sistematika penulisan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang berisi mengenai tinjauan tentang kemampuan mengidentifikasi, teori berpikir, pembelajaran bahasa Indonesia, di SD/MI, cerita rakyat, unsur-unsur instrinsik cerita rakyat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat.

Bab III metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data berupa hasil dari penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.